

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bagian ini penulis berefleksi dan mendialogkan analisa hasil penelitian dengan kitab suci guna memperoleh tema-tema atau pokok-pokok teologis yang dapat menjadi sumbangsih pemikiran penulis guna menghadapi persoalan atau permasalahan yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini. Pada bagian ini, penulis akan merujuk pada nilai dasar logo konseling terkait turunnya nilai diri sebagai perempuan korban KDRT.

5.1 Refleksi berdasarkan Nilai Dasar Logo Konseling

1. Kesadaran diri: Kesadaran diri selalu berkaitan dengan perubahan yang akan di ambil dalam sebuah keputusan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran diri yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang sehat akan mampu membuat orang sadar untuk memperbaiki hidupnya secara utuh terutama lewat sebuah perubahan pada pikiran, perkataan dan perbuatan. Ketika orang yang melakukan kesalahan segera muncul kesadaran itu, maka dengan sendirinya akan ada perubahan yang bisa terlihat lewat pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan adanya kesadaran diri maka makna hidup orang tersebut akan semakin dirasakan lewat kualitas imannya. Kesempurnaan kreativitas Allah tampak dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang utama dan mulia, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1: 26-27). Ini memperlihatkan bahwa meski pun ada beberapa kesamaan dalam hal fisik dengan hewan tertentu, tetapi ada jurang perbedaan yang tidak terjembatani dalam hal kemampuan moral,

intelektual, dan spiritualitas. Manusia dapat berkomunikasi dengan Allah dan merespons Allah. Manusia juga dikaruniai kemampuan khusus untuk mengembangkan diri agar hidupnya dapat dipakai oleh Allah. Menjadi gambar Allah adalah menjadi wakil Allah di dunia ini. Ini bukan semata-mata hak istimewa, melainkan juga tanggung jawab. Semakin besar hak diberikan, semakin berat pula kewajibannya. Menjadi gambar Allah bukan hanya memiliki sejumlah potensi Ilahi, tetapi bagaimana mewujudkan potensi itu bagi kemuliaan Allah.

2. Tujuan hidup: Tujuan hidup adalah melakukan sesuatu untuk suatu tujuan atau sesuatu yang ingin kita capai dalam hidup seperti prestasi, pekerjaan, pendidikan, kalau yang sudah menikah tujuannya agar pernikahan bahagia, langgeng, bisa juga untuk mendapatkan keturunan juga. Tujuan hidup juga merupakan suatu keinginan untuk memiliki suatu tujuan atau mendapatkan sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tujuan hidup manusia adalah melakukan pekerjaan yang mulia, karena manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Maka dari itu kita sebagai manusia seharusnya tidak boleh melakukan kekerasan di rumah tangga, karena kita (baik laki-laki maupun perempuan) diciptakan serupa dengan Allah (Kej 1:27). Selanjutnya, dalam Yohanes 8:1-11 dari bacaan ini Yesus mau mengingatkan kepada kita bahwa pada dasarnya kita semua ini adalah orang berdosa dan jangan saling menghakimi satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, Yesus mau kita semua bertobat dan tidak lagi melakukan dosa dalam kehidupan kita supaya tujuan hidup dan berumah tangga kita sejalan dengan kehendak Yesus.

3. Ketegasan diri: bagian refleksi dari ketegasan diri berdasarkan Kejadian 1:26, Allah memberikan manusia ketegasan dalam dirinya untuk mengatur atau berkuasa atas alam semesta dalam hal berkuasa atas ikan-ikan di laut, burung di udara, dan astas segala binatang yang merayap di bumi. Dalam berumah tangga, Allah mau kita memiliki standar bersikap dengan pasangan kita (suami-istri), juga standar berbicara yang baik dan benar bukan menghina, memaki, ataupun mengeluarkan kata-kata kutuk.

4. Penerimaan diri, refleksi menurut Yohanes 8:1-11 Yesus mau mengingatkan kepada kita bahwa kita perlu mengenali diri kita sendiri terhadap perilaku dan kebiasaan kita. Jangan kita seperti ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang merasa diri mereka bukanlah orang berdosa. Mereka menerima diri mereka sebagai orang yang paling suci dan benar dalam konteks itu, sedangkan mereka menolak dan menyeret perempuan yang kedapatan melakukan perzinaan itu kepada Yesus untuk diadili. Hal ini merupakan penerimaan diri yang keliru karena menurut saya ahli-ahli taurat dan orang farisi pada dasarnya juga adalah orang berdosa. Sehingga, penerimaan diri yang benar adalah menerima diri sebagai orang yang berdosa tetapi telah ditebus oleh Yesus Kristus lewat kematian di atas kayu salib. Penerimaan diri yang tepat juga adalah ketika kita mampu menerima orang lain sebagai sesama yang berdosa.

5. Tanggung jawab diri, refleksi berdasarkan Kejadian 1:26-28, Allah menghendaki agar manusia bertanggung jawab atas alam ciptaan Allah yang sudah diberikan kepada manusia untuk dikuasai dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga Allah mau kita menjaga alam semesta ini. dalam

rumah tangga kristen masa kini, pasangan kita adalah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada kita untuk kita jaga, kita lindungi, dan kita menunjukkan perlakuan yang baik terhadap pasangan kita. Refleksi dari Yohanes 8:1-11. Yesus juga mengingatkan kepada kita bahwa, kita mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam hal ini untuk tidak lagi berbuat dosa dalam kehidupan kita. Seperti yang tertulis pada ayat 11 “ jawabnya tidak ada Tuhan. Lalu kata Yesus: Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”. Inilah tanggung jawab dan kesempatan yang diberikan Tuhan kepada perempuan itu dan kita semua agar tidak melakukan dosa lagi.

6. Intgritas diri adalah cara setiap orang atau individu dalam menilai atau memandang dirinya sendiri yang memiliki dampak terhadap psikologis diri sendiri. Integritas diri juga berhubungan dengan kemampuan berpikir, bersikap, dan berperasaan secara tulus, jujur dan benar. Refleksi iintegritas diri dari Kejadian 1:26. Dalam hal ini Allah mau kita sebagai ciptaan yang paling mulia berpikir, bersikap, dan berperasaan tulus terhadap sesama manusia dan juga berlaku jujur dan benar dengan sesama. Rumah tangga kristen masa kini harus berperilaku tulus terhadap pasangan kita dan juga harus jujur dalam segala hal dengan pasangan kita baik itu suami terhadap istri dan sebaliknya. Selanjutnya, refleksi dari Yohanes 8:1-11, Yesus mau kita sebagai manusia jangan bersikap seperti ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi dalam hal menghakimi orang karena pada dasarnya setiap orang pernah berbuat salah dan berbuat dosa. Dari Yohanes 8:1-11, Yesus juga mau mengajarkan bahwa kita harus tulus memaafkan dan mengampuni orang yang bersalah kepada kita.

5.2 Tanpa Tuhan, Manusia binasa Refleksi Hakim-Hakim 19:1-30

Kisah ini dibuka kembali dengan frasa yang mengingatkan kita pada konteks terjadinya peristiwa brutal yang terjadi pada masa kekelaman Israel, ketika generasi tua satu per satu meninggal dan tidak ada pemimpin yang bangkit untuk menggantikan Yosua. Orang Lewi dalam kisah ini mencoba menghindari Yebus karena ia berpikir orang-orang Yebus tidak mengenal Tuhan. Maka, walaupun hari sudah malam, ia tetap meneruskan perjalanan dan akhirnya tiba di Gibeon Benyamin. Ia mengira lebih aman menginap di antara sesama orang yang beribadah kepada Tuhan. Namun ia salah duga. Tidak ada orang Benyamin yang menawarinya tempat bermalam. Mereka malah berlaku seperti orang Sodom yang hendak memperkosa pria malang itu (bdk. Kej 19). Rupanya sebagian orang Israel mengadopsi gaya hidup bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.

Kekejian yang lain juga tampak dari reaksi orang Lewi itu. Ia "menangkap gundiknya" yang baru dijemputnya dan disodorkannya kepada orang-orang Gibeon Benyamin yang gila seks sehingga diperkosa semalam suntuk hingga pagi, sementara dikesankan bahwa ia sendiri beristirahat dengan baik pada malam itu. Pada pagi hari, dengan santainya ia keluar dari rumah tempat ia menumpang dan mengajak gundiknya untuk melanjutkan perjalanan. Baru di situlah disadarinya bahwa si gundik telah mati. Tindakan mengerikan berikut adalah mutilasi yang dilakukan si orang Lewi kepada mayat gundiknya sebagai semacam ajakan berperang dan ancaman kepada mereka yang tidak merespons ajakan itu.

Kita lihat bahwa tanpa kehadiran Tuhan, manusia benar-benar tak punya harapan. Setelah puluhan tahun mengalami periode gemilang di bawah pimpinan

Musa dan Yosua, sekejap ditinggalkan pemimpinnya, bangsa Israel langsung jatuh ke dalam keterpurukan sehingga tak ada bedanya dari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Kita perlu insaf bahwa bila manusia, dibiarkan sendirian, tidak akan tiba kepada Allah. Karena itulah Kristus harus datang dan menebus kita supaya akhirnya kita memiliki jalan agar tiba pada keselamatan yang dari Allah.

5.3 Moral Bejat Refleksi Hakim-Hakim 19:1-30

Pasal ini berkisah tentang sikap yang akan muncul bila tak ada kasih. Manifestasi kasih adalah kepedulian pada orang lain, dan ketiadaan kasih akan termanifestasi pada sikap amoral. Mertua si Lewi menunjukkan kasihnya kepada anak dan menantunya, dengan membiarkan si Lewi menginap lebih lama di rumahnya (ayat 4-9). Orang Efraim juga peduli pada si Lewi yang kemalaman di jalan. Ia menyediakan rumahnya untuk tempat mereka menginap (ayat 20-21). Berbeda dari orang Gibeon. Mereka sama sekali tidak peduli pada orang Lewi dan gundiknya yang kemalaman di jalan (ayat 15). Dan ketika ada orang yang menyediakan rumahnya untuk si Lewi, mereka malah bersikap amoral yang sangat bobrok (ayat 22-25).

Sementara si gundik memiliki kasih yang hanya cukup untuk tinggal beberapa waktu lamanya dengan si Lewi, tetapi tidak untuk selamanya (ayat 2). Si Lewi hanya memiliki sedikit kasih kepada gundiknya, yang ditunjukkan dengan menjemput kembali gundiknya dari rumah ayahnya (ayat 3). Namun bagaimana saat ia diperhadapkan pada pilihan antara keselamatan diri atau istrinya? Ia

menyerahkan gundiknya pada orang Gibeon, bagai melemparkan sekerat daging kepada anjing-anjing buas yang kelaparan (ayat 25). Yang parah, ia tidur lelap hingga pagi (ayat 27), sementara gundiknya menjadi korban kebrutalan orang Gibeon. Sungguh tak berperasaan! Nyata bagaimana kasihnya kepada gundiknya. Tak heran bila gundiknya pergi meninggalkan dia. Lebih lagi, ia memutilasi mayat gundiknya menjadi dua belas bagian dan mengirimkannya kepada setiap suku Israel agar mereka menuntut balas.

Seperti itulah sikap dan kelakuan manusia bila hidup menurut pandangannya sendiri, dan melupakan kebenaran serta kedaulatan Allah. Kekacauan, hilangnya perikemanusiaan, dan sikap amoral yang sangat brutal dan bobrok menjadi dampaknya. Lalu apakah kita mau terus hidup berlawanan dengan kebenaran Allah, bila kita tahu dampaknya bagi kita dan masyarakat? Mari perbarui tekad kita.

Dalam pasal sebelum ini, kekacauan terjadi dalam masalah agama. Segera kekacauan itu diikuti oleh kekacauan kehidupan moral seperti yang dibentangkan dalam pasal ini. Bila hati jauh dari Tuhan, pastilah kelakuan pun akan menyimpang dari sifat kudus Allah. Orang Lewi itu tidak bersedia bermalam di wilayah orang Kanaan. Ternyata justru di wilayah suku Benyamin sendiri ia bukan saja tidak diberi tumpangan tetapi hampir dijadikan korban homoseksual sampai akhirnya mengorbankan gundiknya untuk diperkosa.

Hancurnya umat Tuhan. Seorang Lewi seharusnya tahu hukum-hukum Tuhan dan taat melakukannya karena mereka adalah suku yang dikhususkan bagi

Tuhan. Namun bukan demikian yang kita jumpai dalam orang Lewi ini. Selain punya gundik, dengan tanpa sedikit pun menunjukkan perasaan ia korbakan gundiknya itu dan pergi begitu saja meninggalkan mayatnya sesudah diperkosa semalaman.

5.4 Di balik ketaatan, ada rahmat Allah.

1. Di balik setiap tindakan baik atau buruk ada konsekuensinya. Demikian pula dengan ketaatan dan kesombongan. Ketaatan berujung pada hadirnya rahmat Allah, sedangkan kesombongan mendatangkan malapetaka.

Naaman merupakan seorang panglima Aram yang baik hati. Allah Israel memberkatinya dalam setiap medan perang, walaupun ia berkebangsaan Aram. Namun, untuk apa semua ketenaran dan kekayaan itu apabila dirinya menderita penyakit kusta (1). Di zaman itu, tiada obat yang mampu menyembuhkan penyakit kusta. Satu-satunya cara adalah kegigihan bertahan hidup sambil berharap adanya pertolongan.

Tidak diduga olehnya, salah satu pelayannya memberi informasi bahwa nabi Elisa sanggup menyembuhkan penyakit kusta (2-3). Informasi itu menimbulkan harapan di hatinya. Tanpa berpikir panjang Naaman berbenah, dan pamit kepada rajanya untuk berobat ke Samaria. Selain mempersiapkan surat jalan, ia mempersiapkan hadiah berupa barang berharga, emas, dan perak (4-6). Sesampai di rumah Elisa, bukan kesembuhan Ilahi yang dia alami, melainkan kekesalan hati (9, 11). Ternyata ia disuruh Elisa mandi di sungai Yordan tujuh

kali (10). Sebagai seorang terpandang dan terhormat, Naaman merasa telah dihina oleh Elisa (12).

Alasan Elisa ada dua. Pertama, kuasa penyembuhan datang dari Allah Israel sehingga tempatnya pun haruslah di wilayah Israel, dan bukan tempat lain di Damsyik. Dengan cara ini jelas terlihat perbedaan mendasar antara Allah Israel yang hidup dengan patung sesembahan dewa-dewi bangsa Aram. Kedua, mematahkan kesombongan Naaman. Karena di hadapan Allah Israel, semua orang sederajat. Untungnya akal Naaman masih sehat sehingga ia mengikuti saran pegawainya (13-14). Ketaatannya membawa Naaman bertemu rahmat Allah dan pribadi Allah Israel sehingga mata rohaninya terbuka (15). Sejak saat itu, ia menjadikan Allah Israel sebagai Allahnya yang hidup (17-19). Di luar rahmat Allah, kehidupan manusia penuh pemberontakan. Hanya ketaatan semata, hidup kita mendapatkan sentuhan Allah.

2. Kita sering menganggap remeh orang kecil, seperti pelayan, sopir, TKW, dll. Mereka kita masukkan sebagai bagian yang tidak penting dalam kehidupan. Kita menganggap pekerjaan atau profesi kita jauh lebih utama. Padahal, tanpa mereka banyak pekerjaan `penting' kita terbengkalai. Bayangkan kantor Anda tanpa pesuruh dan petugas kebersihan. Semua harus Anda kerjakan sendiri, repot pastinya!

Nas hari ini menampilkan sejumlah tokoh dari berbagai kalangan. Ada pelayan perempuan Israel yang bekerja pada istri seorang pembesar Aram, Naaman. Walau ditawan di negeri orang serta menjadi pelayan bagi musuh Israel ia tetap memelihara imannya sehingga mampu menjadi alat anugerah bagi Naaman, majikannya (ayat 3). Ada

nabi Israel yang Tuhan pakai untuk menyembuhkan Naaman. Elisa tidak membatasi anugerah Allah untuk bangsanya sendiri (ayat 14). Ada pembesar Aram yang menderita kusta. Naaman adalah kesayangan raja Aram sehingga merasa diri penting. Ia menganggap dengan kuasa dan uang segala masalah dapat diselesaikan (ayat 5). Ada raja Israel yang tidak beriman. Raja Yoram panik ketika raja Aram menyuruhnya menyembuhkan Naaman (ayat 7).

Dua tokoh pertama adalah agen-agen Allah untuk menyalurkan anugerah-Nya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya. Allah memakai mereka bukan karena status mereka "besar" atau "kecil", tetapi karena mereka bersedia dipakai-Nya. Dua tokoh berikutnya adalah mereka yang menerima belas kasih Allah. Mereka ditolong bukan karena status "besar" atau "kecil" melainkan karena kedaulatan Allah. Gereja acap kali terjebak memberlakukan ukuran dunia untuk menilai seseorang. Jangan rendah diri bila dunia mengukur Anda orang "kecil". Allah dapat dan mau memakai Anda menjadi saluran berkat untuk orang lain. Yang penting kesediaan diri dibentuk untuk dipakai-Nya. Hamba Tuhan yang setia melaksanakan tugas panggilan-Nya adalah orang besar di hadapan-Nya.

Kesimpulan: Kasih Allah itu nyata dalam kehidupan pribadi manusia dan diteruskan dalam kehidupan keluarga (rumah tangga). Terbentuknya sebuah rumah tangga adalah karena Allah mengasihi manusia. Allah memprakarsai sebuah perkawinan itu indah yang diawali dengan terjalinnya tali kasih di antara dua orang yang mau membangun sebuah rumah tangga. Tidak ada orang yang membangun rumah tangga tanpa mengenal satu dengan lain. Hanya dengan kasih Allah manusia dapat dipersatukan untuk hidup bersama-sama, dari kepelbedaan yang dimiliki, antara perempuan dan laki-laki, antara suku satu dengan suku lain,

adat istiadat, bahasa, karakter, pendidikan, pekerjaan. Walaupun hidup dalam sebuah rumah tangga itu, sedemikian tetapi satu harapan yaitu Allah yang memulai membentuk rumah tangga dengan mengasihi manusia. Dengan demikian, Ia akan tetap setia membimbingnya, asal kita menjadikan Allah sebagai kepala rumah tangga dan bukan tamu dalam sebuah rumah tangga. Dalam kehidupan ini Allah tidak pernah menjanjikan sebuah pelayaran yang aman tetapi Allah menjanjikan sebuah pelabuhan yang aman. Itulah Allah yang ajaib.